

**KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM:
Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi
Konsep Manajemen Pendidikan Islam**

Septuri

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
karya_suka@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini akan membahas aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pada konsep Manajemen Pendidikan Islam. Pembahasan mengenai Ontologi Manajemen Pendidikan Islam ini akan dimulai dari tinjauan teoretis pengertian dan fungsi-fungsi manajemen, kemudian seperti apa isyarat AlQur'an dan Hadits tentang fungsi manajemen tersebut. Adapun pembahasan mengenai epistemologis Manajemen Pendidikan Islam akan dibahas bagaimana proses membangun Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Dalam hal ini meliputi sumber-sumber, sarana & prasarana, cara bagaimana mengukur kebenaran ilmiah yang di anut dalam membangun teori (*theoretical construction*) Manajemen Pendidikan Islam. Dan pembahasan mengenai aksiologis Manajemen Pendidikan Islam akan dibahas Apa kegunaan dan manfaat Manajemen Pendidikan tersebut? Meliputi tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini mengapa Manajemen Pendidikan Islam diperlukan ? Apa manfaatnya ? Pengertian manajemen dari segi bahasa bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata "management" yang berarti: pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia, bahwa kata "Management" berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

Kata kunci: ontologi, epistemologi, aksiologi manajemen, pendidikan Islam

FOKUS ANALISIS PEMBAHASAN

Analisis tentang Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam dimaksud akan ditekankan pada tiga landasan filosofis yang dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prof. DR. H. A. Fauzi Nurdin, M.S. mencakup bidang:

1. Ontologi (Metafisika)
2. Epistemologi
3. Aksiologi

Bahasan ketiga bidang tersebut bila dikaitkan dengan Manajemen pendidikan Islam dapat difahami sebagai berikut :

1. Ontologi / Metafisika = membahas tentang apa sesuatu itu. Apakah hakikat Manajemen Pendidikan Islam ?. Menyangkut hal apa saja Manajemen Pendidikan Islam itu, baik yang bersifat kongkrit atau bersifat abstrak.
2. Epistemologi = membahas tentang bagaimana sesuatu itu. Bagaimana proses membangun Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Dalam hal ini meliputi sumber-sumber, sarana & prasarana, cara bagaimana mengukur kebenaran ilmiah yang di anut dalam membangun teori (*theoretical construction*) Manajemen Pendidikan Islam.
3. Aksiologi = membahas tentang untuk apa sesuatu itu. Apa kegunaan dan manfaat Manajemen Pendidikan tersebut? Meliputi tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini mengapa Manajemen Pendidikan Islam diperlukan ? Apa manfaatnya ?. (Fauzi Nurdin, 2012 : hal 2-3)

I. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam makalah ini secara rinci tidak memisahkan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis Konsep Manajemen Pendidikan Islam tersebut, sehingga pembahasannya masih sangat umum, untuk itu penulis perlu meminta masukan-masukan dalam diskusi pembahasan persoalan dimaksud.

Apakah hakikat Manajemen Pendidikan Islam ?. Menyangkut hal apa saja Manajemen Pendidikan Islam itu, baik yang bersifat kongkrit atau bersifat abstrak?. Pertanyaan ini sesungguhnya memerlukan jawaban filsafat dari aspek ontologis.

Pembahasan mengenai Ontologi Manajemen Pendidikan Islam ini akan dimulai dari tinjauan teoretis pengertian dan fungsi-fungsi

manajemen, kemudian seperti apa isyarat AlQur'an dan Hadits tentang fungsi manajemen tersebut.

Pengertian manajemen dari segi bahasa bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata "management" yang berarti: pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia, bahwa kata "Management" berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

(John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995: hal. 372)

Pengertian manajemen menurut istilah adalah: "Proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain". (Robbin dan Coulter, 2007: hal 8)

Sedangkan Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai: "Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain". (Sondang P Siagian, 1990 hal 5)

Merujuk pada kedua pengertian manajemen di atas maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Isyarat pengertian manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadits, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT, yang artinya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Al Sajdah : 05).(Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, 2004 : hal 586).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah difahami bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

(Ramayulis, 2008: hal 362)

Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian maka yang disebut dengan **Manajemen Pendidikan Islam** adalah:

proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. (Ramayulis, 2008: hal 260)

Pengertian manajemen pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, menurut penulis perlu dilengkapi sebagai berikut:

“Bahwa manajemen pendidikan Islam itu adalah suatu proses (Planning, Organizing, actuating, dan controlling) pemanfaatan yang Islami seluruh potensi yang ada (manusia atau bukan manusia, diri sendiri dan orang lain) secara totalitas dalam aktivitas (upaya, lembaga, serta produk) pendidikan Islam, dimulai dari niat secara Islami dan untuk mencapai tujuan yang Islami”.

Menyangkut hal apa saja Manajemen Pendidikan Islam itu, baik yang bersifat kongkrit atau bersifat abstrak ?. Berbicara tentang manajemen sesungguhnya berbicara tentang fungsi dan alat manajemen. Maka ketika bicara fungsi manajemen pendidikan Islam maka berarti berbicara fungsi manajemen secara umum. Adapun fungsi manajemen secara umum menurut Robbin dan Coulter, bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. (Robbin dan Coulter, 2007: hal 9)

Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. (Mahdi bin Ibrahim, 1997 : hal 61)

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, maka akan diuraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/ kepemimpinan, dan pengawasan.

Apa hakekat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan tersebut bila dihubungkan dengan pendidikan Islam?. Menurut penulis disinilah ontologi manajemen Pendidikan Islam tersebut.

a. Fungsi Perencanaan (Planning).

Kata perencanaan (*planning*) merupakan istilah umum yang sangat luas cakupan kegiatannya. Pengertian dari perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan untuk menyusun suatu rencana (*plan*). Para ahli mendefinisikan kata perencanaan dengan kalimat berbeda-beda, tergantung aspek apa yang ditekankan.

Perencanaan merupakan susunan langkah-langkah secara sistematis atau teratur untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah,

dapat berbentuk grafis atau visual atau gambar bangunan dan lingkungannya atau dapat juga verbal berupa rangkaian kata-kata. Perencanaan diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. (Sujarto, 1985).

Perencanaan merupakan fungsi manajemen pertama yang harus dilakukan oleh setiap manajer dan staf. Untuk dapat menyusun perencanaan yang baik, diperlukan pemikiran analitis dan konseptual. Sasaran perencanaan dalam manajemen terdiri atas hal-hal berikut:

1. Perencanaan kebijaksanaan publik (*public policy*). *Yaitu:* Hal-hal yang akan dibahas dalam perencanaan kebijaksanaan publik adalah bagaimana merumuskan kebijaksanaan publik, memilih pendekatan perencanaan, pandangan politik dan peranannya dalam perencanaan, aspek hukum, dan perencanaan pendanaan.
2. Perencanaan organisasi dan perencanaan program kegiatan organisasi pengelola. Sedangkan perencanaan kegiatan unit-unit organisasi dalam melaksanakan manajemen berwujud rencana program kegiatan masing-masing unit organisasi. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa di dalam perencanaan mencakup pengertian sebagai berikut :
3. Penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan.
4. Penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Di dalam ilmu manajemen, perencanaan merupakan bagian paling awal dari fungsifungsi manajemen yang lain.” Rencana (*plan*) adalah produk dari proses perencanaan yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui tahap-tahap kegiatan. Setiap rencana paling tidak mempunyai 3 unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Titik Tolak Perencanaan (*Planing*)

Titik tolak rencana merupakan kondisi awal dari mana kita berpijak di dalam menyusun rencana dan sekaligus nantinya menjadi landasan awal untuk melaksanakan rencana tersebut. Di dalam perencanaan pendidikan, titik tolak rencana adalah berupa fakta kondisional lembaga pendidikan tersebut, Relevansi lembaga pendidikan dengan dunia kerja, kondisi sarana yang diperlukan, dan lain-lain.

b. Tujuan (*Goal*)

Tujuan adalah sesuatu keadaan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Di dalam perencanaan pendidikan Islam tujuan yang ingin dicapai adalah dicapainya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akherat serta terhindar dari siksa neraka. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dijabarkan dengan pencapaian sasaran-sasaran

(*objectives*). Apabila sasaran-sasaran kegiatan tercapai maka tujuan juga akan tercapai.

c. Arah

Arah rencana merupakan pedoman untuk mencapai rencana dengan cara yang legal, efisien, dan terjangkau oleh pelaksana. Pedoman mencakup dari yang bersifat normatif, antara lain norma dan nilai social masyarakat, peraturan perundangan, sampai yang bersifat operasional antara lain petunjuk operasional dan petunjuk teknis untuk melaksanakan rencana. Apabila suatu rencana tidak dilengkapi pedoman yang jelas maka pencapaian tujuan tidak efektif dan terjadi pemborosan pemakaian sumber daya dan waktu. Ketiga unsur rencana tersebut sifatnya wajib ada bagi setiap rencana. Apabila salah satu unsur rencana tidak ada maka rencana menjadi tidak bermanfaat atau sulit dilaksanakan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari, sadar atau tidak selalu terlibat atau membutuhkan perencanaan. Hal ini ditunjukkan bahwa Secara naluri manusia dalam beraktivitas senantiasa memilih jalan yang praktis dan mudah, yang salah satu caranya ditempuh dengan suatu perencanaan.

Di samping itu, untuk menuju kondisi yang lebih baik hanya dapat dicapai melalui perencanaan, itu disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Secara rasional, dengan perencanaan yang disusun berdasarkan data yang cukup dan analisis yang tepat akan memberikan keputusan dan hasil yang lebih baik.
- b. Dari segi efisiensi, dengan perencanaan dapat meminimalkan biaya dan memaksimalkan manfaat.
- c. Dari segi efektif, dengan perencanaan dapat mengoptimalkan waktu dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk melakukan perencanaan diperlukan teori perencanaan (*planning theory*) yang sering dibedakan menjadi dua, yaitu teori merencana (*theory of planning*) dan teori di dalam perencanaan (*theory in planning*). *Theory of planning* adalah teori bagaimana prosedur menyusun rencana, bahwa rencana tersusun atas beberapa tahapan kegiatan. Teori prosedural tersebut, misalnya *rational model*, *instrumental model*, dan *mixed scanning*. Sedangkan *theory in planning* adalah teori-teori substantif yang mendukung atau digunakan dalam proses menyusun rencana. Teori substantif tersebut misalnya sebagai berikut:

- a. Teori psikologi perkembangan, untuk memprediksi kemampuan peserta didik dari sisi IQ, EQ, dan SQnya. Dengan teori ini jelas

batasan pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Teori Paedagogik, teori ini untuk merencanakan bagaimana cara memberikan pengetahuan tersebut agar mudah difahami dan dilaksanakan oleh peserta didik. Termasuk dalam hal ini teori media dan evaluasi pembelajaran.
- c. *Economic base theory* (teori basis ekonomi) dan *input-output theory*; untuk mengetahui efek ganda (*multiplier effect*) sektor-sektor kegiatan.
- d. Dan Teori – teori lain yang terkait.

Perencanaan adalah sebuah proses awal ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah SWT memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr : 18, yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, *Op.Cit* , hal 799)

Pada pengertian ayat di atas "...hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akherat "memperhatikan/melihat untuk hari esok" artinya seseorang diharuskan merencanakan dengan seksama hal-hal yang akan dilakukan untuk hari esok, hal yang prinsip berkenaan dengan "Niat". Di dalam niat tersebut terkait dengan "Tujuan" untuk apa sesuatu yang direncanakan tersebut. Dalam Islam "Niat dan Tujuan" hendaklah untuk mendapatkan Keredhoan Allah SWT. Indikasinya adalah bila apa yang menjadi niat dan tujuan yang direncanakan tersebut tidak bertentangan dengan petunjukNya. Bila bertentangan dengan perintah Allah SWT maka tidak boleh menjadi niat dan tujuan setiap aktivitas seorang muslim, apalagi seorang manajer/pemimpin.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi.

Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :

1. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan
2. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai
3. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.
5. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional. (Mahdi bin Ibrahim *Op.Cit.* hal 63).

Merujuk pula pada pendapat Ramayulis bahwa: “Dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja”. (Ramayulis, *Op.Cit.*, hal 271)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam niat dan tujuan pertama dalam suatu perencanaan adalah untuk memperoleh Redho Allah SWT, selain itu perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

Dalam manajemen modern, bahwa fungsi manajemen (Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) tersebut bukan berjalan secara linier, tetapi merupakan siklus spiral. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa siklus manajemen yang dilakukan oleh suatu organisasi/lembaga adalah merencanakan, mengorganisasi staf dan sumber daya yang ada, melaksanakan program kerja, dan mengendalikan

jalannya pekerjaan. Di dalam tahapan pengendalian dilakukan evaluasi untuk memperoleh umpan balik (*feed back*) untuk dasar perencanaan selanjutnya atau untuk perencanaan kembali (*replanning*). Demikian seterusnya sehingga kegiatan fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan suatu siklus spiral.

Keempat fungsi tersebut telah diperluas pengertiannya oleh beberapa ahli sebagai berikut :

1. *lanning*, termasuk *forecasting* (prakiraan) dan *budgeting* (perencanaan pendanaan).
2. *Organizing*, termasuk *staffing* (pengaturan staf) atau *assembling resources* (pemaduan sumber daya).
3. *Actuating*, termasuk *leading* (kepemimpinan) dan *coordinating* (koordinasi). *Leading* termasuk *directing* atau *commanding* (perintah) dan *motivating* (motivasi).
4. *Controlling*, termasuk *evaluating* (evaluasi) dan *reporting* (pelaporan).

Untuk dapat melaksanakan fungsi manajemen maka diperlukan alat manajemen (*tools*) yang sering diistilahkan dengan 6 M, yaitu *Men* (manusia), *Money* (uang), *Materials* (bahan), *Machines* (mesin, alat), *Methods* (cara), dan *Markets* (pasar). Keenam alat ini berguna sebagai penggerak organisasi dalam sistem manajemen. Keenam alat tersebut harus sesuai dengan ajaran Islam untuk terlaksananya manajemen (pendidikan) Islam.

b. Fungsi Organization atau Kelembagaan

Kelembagaan/pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dan bagaimana hubungan antar kegiatan tersebut dalam suatu bentuk struktur organisasi atau institusi. Institusi yang dominan dalam mengelola manajemen suatu pendidikan. Sehingga kegiatan anggota organisasi dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif kegiatan tersebut terlaksana dengan tepat waktu, dikatakan efisien kegiatan tersebut tepat guna.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. (George R Terry, 2003 : hal 73)

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme

kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. (Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, 2003 : hal 101)

Sementara itu Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. (Ramayulis, 2008: hal 272)

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Pengorganisasian pendidikan Islam merupakan segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan Islami melalui pelaksanaan rencana. Dalam kehidupan organisasi pendidikan Islam yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Rahman, amanat diberikan kepada orang-orang yang berhak yaitu orang-orang yang memiliki kompetensi intelektual dan manajerial dalam sebuah organisasi. Sebab profesionalisme sangat dihargai dalam Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 84, yang artinya:

Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Departemen Agama RI, *Op.Cit* , hal 396)

Adapun dalam konteks pengorganisasian, dapat kita contohkan salah satu aspek yang pokok, yakni manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum adalah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup: bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/ pengawasan.

Aktivitas manajemen kurikulum/pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah, dengan wakil kepala sekolah bersama-sama guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik. Sebagai contoh, Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Pembagian tugas mengajar dan tugas lain secara merata sesuai keahlian dan minat guru. Hal itu dapat meningkatkan motivasi kerja, puas, aman dan mendukung kenaikan pangkat.
2. Penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar guru mengajar maksimal 5 hari dalam satu minggu, sehingga ada waktu pertemuan untuk MGMP atau istirahat.
3. Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan bagi siswa yang belum tuntas penugasan terhadap bahan ajar. (Syarifuddin, 2005: hal 242-243)

Kegiatan yang perlu untuk mendukung kegiatan kurikuler dan kegiatan lain yang mengarah pembentuk keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, kepemimpinan dan keterampilan tertentu. Kegiatan penyusunan ini dimaksudkan untuk penyegaran informasi pengetahuan guru tentang IPTEK dan metode, atau model pembelajaran baru dalam pemanfaatan hari libur sekolah/madrasah dan pesantren.

c. Fungsi Actuating atau Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kerja, atau usaha untuk mewujudkan tujuan dari rencana yang telah dibuat/disusun. Hal ini terkait dengan :

1. Sumber Daya Manusia Sebagai Penggerak Organisasi

Setelah organisasi terbentuk maka untuk dapat bergerak diperlukan sumber daya manusia. Untuk itu, dilakukan *staffing*, yaitu pengisian orang yang sesuai untuk melaksanakan tugas dan fungsi bagian-bagian

organisasi. Penempatan orang pada simpul atau bagian organisasi tersebut dibarengi dengan hak atau wewenang dan kewajiban masing-masing pejabatnya secara jelas. Dengan demikian, mereka tahu tugasnya dan kepada siapa mereka bertanggung jawab. Penempatan pegawai harus sesuai antara kemampuan/kompetensi dengan tugas yang akan diembannya. Untuk melakukan *staffing*, pemimpin perlu melakukan identifikasi kompetensi bawahan, antara lain dengan melakukan *testing* profil psikologi pegawai.

Dalam penempatan calon pejabat yang akan menggerakkan fungsi-fungsi

organisasi (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) harus diketahui gaya memimpin dan kemampuan manajerialnya, baik manajerial umum maupun manajerial perubahan. Dengan alai ukur tes psikologi dapat diketahui kecerdasan intelektual (IQ = intellectual quotient), kecerdasan emosi (EQ = emosional quotient), kecerdasan spiritual (SQ = spiritual quotient), kecerdasan bisnis (BQ = business quotient), dan kecerdasan politik (PQ = political quotient). Setelah pengisian personil selesai maka diperlukan leading, yaitu kegiatan unsur pimpinan agar bawahannya atau orang lain bertindak. Kegiatan itu meliputi mengambil keputusan, komunikasi ke bawahan (directing atau commanding), memberi dorongan, semangat dan inspirasi (motivating), mengubah anggota kelompok kerja bawahan, dan meningkatkan keterampilan kerja bawahan. sedangkan semua komponen dalam organisasi harus melakukan koordinasi (coordinating).

2. Strategi Pelaksanaan Manajemen.

Mengingat bahwa pengelolaan Suatu lembaga pendidikan mencakup berbagai unsur pendidikan maka tidak efisien apabila seluruh tugas tersebut ditangani langsung oleh manajernya atau kepala sekolahnya.

Pada era manajemen modern, pemerintah lebih disarankan sebagai pengatur atau fasilitator daripada sebagai pelaksana kegiatan di lapangan Misalnya, untuk membangun dan mengelola fasilitas umum, seperti rumah sakit, sekolahan, dan jalan tol, cukup diserahkan kepada masyarakat atau pihak swasta; sementara pihak pemerintah mengatur kebijaksanaan mengenai lokasi dan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Akan tetapi, untuk daerah-daerah yang penyediaan kebutuhan dasar pelayanannya tidak efisien secara ekonomi maka harus tetap menjadi tanggung jawab pemerintah. Misalnya, puskesmas dan sekolah di daerah pedesaan atau daerah miskin.

3. Dampak Aplikasi Pengaturan Ruang

Salah satu tugas dari pemerintah adalah melakukan perencanaan kota dan wilayah serta mengaplikasikannya. Perencanaan dan aplikasi rencana tersebut merupakan bentuk aplikasi kekuasaan yang berkaitan dengan penggunaan aset masyarakat yang berupa tanah/ruang. Dengan mandat kekuasaan tersebut maka ada kontrol publik/pemerintah terhadap ruang atau tanah milik pribadi. konsekuensi bagi pemilik tanah adalah apabila ada kerugian akibat pengaturan rencana tata ruang maka akan ditanggung oleh pemilik tanah itu sendiri. Hal ini didasarkan aturan bahwa rencana tata ruang yang sudah diundangkan mempunyai kekuatan hukum untuk ditaati bagi warga negaranya.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa setiap individu harus diperlakukan secara adil karena mereka mempunyai hak yang sama di dalam masyarakat. Mengingat bahwa pada negara yang demokratis, pemerintah melaksanakan mandat dari rakyat maka pengaturan ruang harus dapat dipertanggungjawabkan terhadap rakyat. Untuk menuju asas keadilan sesama warga negara maka:

- a. Setiap kerugian akibat rencana tata ruang harus ada kompensasi.
- b. Kompensasi dapat berbentuk uang tunai, insentif, subsidi, *transfer of development right*/dispensasi bentuk pembangunan lain, atau bentuk-bentuk kompensasi lainnya.
- c. Yang membayar kompensasi adalah pihak yang diuntungkan oleh adanya rencana, sedangkan pemerintah bertindak sebagai agen/pengelola/mediator. Prosedur penentuan kompensasi, bentuk dan penghitungan besarnya kompensasi perlu dituangkan dalam kebijaksanaan pemerintah atau bentuk peraturan perundangan yang disepakati dan disosialisasikan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar pelaksanaan suatu kegiatan manajerial dapat berjalan dengan baik maka perlu penarahan, dimana isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh.

d. Fungsi Pengendalian/Pengawasan.

Pengendalian merupakan tindakan preventif, agar hasil suatu pekerjaan atau pelaksanaan rencana tidak menyimpang dari tujuan yang direncanakan semula dan berkelanjutan (sustainable). Kegiatan pengendalian mencakup pengendalian intern organisasi dan ekstern organisasi atau kegiatan yang terjadi di masyarakat. Pengendalian intern organisasi dilakukan sesuai dengan budaya organisasi yang ada. Misalnya, untuk budaya birokrat biasanya digunakan sistem pengawasan dari masing-masing atasan.

Pengawasan merupakan tugas yang melekat pada setiap pimpinan sehingga disebut sebagai pengawasan melekat (waskat). Tujuan pengendalian organisasi adalah agar pelaksanaan tugas dan fungsi setiap komponen organisasi sesuai dengan rencana dan program yang telah ditetapkan. Biasanya di dalam pelaksanaan rencana tidak bersifat kaku karena dalam kurun waktu kegiatan dapat dilakukan evaluasi dan revisi/penyesuaian rencana program dengan perkembangan kondisi yang terjadi.

Untuk pengendalian ekstern, prasyarat sebelum dilakukan pengendalian adalah telah adanya pembinaan oleh pemerintah kepada masyarakat dengan memberikan sosialisasi, pedoman teknis, bimbingan, pelatihan, dan arahan. Upaya pengendalian diawali dengan kegiatan pemantauan terhadap penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan fasilitas, sarana prasarana serta sumber daya lain yang ada. Pemantauan tidak hanya tugas pemerintah, tetapi juga menjadi kewajiban masyarakat dan pihak yang peduli terhadap ketertiban dalam organisasi. Data hasil pemantauan kemudian evaluasi apakah terjadi indikasi penyimpangan atau pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila ada indikasi pelanggaran maka dilakukan kegiatan pengawasan, yaitu dengan verifikasi. Hasil verifikasi dituangkan dalam pelaporan sebagai bahan rumusan tindakan penertiban yang diperlukan. Tindakan penertiban diserahkan kepada pihak yang berwenang dalam penegakan hukum dan petugas ketertiban.

Proses pengawasan merupakan fungsi manajemen terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Pengawasan atau controlling merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan pendidikan Islam menjadi sangat strategis sekali apabila setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digaris bawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai

pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individu maupun secara organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT., adalah terletak pada sifat Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah telah menegaskannya dalam al-Qur'an Surat An Nisa' ayat : 135, yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, *Op.Cit* , hal 131)

Kegiatan pengawasan ini sangat terkait dengan kemampuan pemimpin/ manajer. Oleh karenanya Kepemimpinan Pendidikan Islam wajib memahami konsep dasar berbagai teori kepemimpinan. Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "leadership". (Lihat Taufiq Rahman, 1999, hal 21)

Dalam konteks khalifah, al-Maraghi menggantikan sebagai pelaksana wewenang Allah dalam meralisasikan berbagai perintah-Nya dalam kehidupan sesama manusia, termasuk dalam kegiatan manajemen.

Berkaitan dengan sifat-sifat pemimpin yang teruji, dapat dicontoh dari sifat Rasulullah SAW dalam memimpin umatnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qhashas 28:5, yang artinya:

Artinya: dan kami hendaak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewrasi bumi. (Departemen Agama RI, *Op.Cit* , hal 543)

Dan juga Allah berfirman dalam Q.S Asy-Syura 42:46, yang artinya:

Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidaklah ada baginya satu jalanpun (untuk mendapat petunjuk). (Departemen Agama RI, *Op.Cit* , hal 700)

Dalam mengarahkan orang-orang yang di manej maka Allah memberikan petunjuk sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Ali Imron;3: 159, yang artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Departemen Agama RI, Op.Cit , hal 90)

Dalam rangka menggerakkan orang lain untuk mau bekerja atau mengikuti secara sukarela, maka para pemimpin atau manajer harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya keteladanan atau charisma. Bersikap lemah lembut. Bersifat pemaaf, rendah hati dan suka bermusyawarah dalam segala urusan untuk mengambil putusan adalah rangkaian sifat pemimpin dalam hubungan dengan para bawahan dan menggerakkan mereka sehingga mau melakukan pekerjaannya. Dengan kata lain, keteladanan pemimpin atau manajer dalam hubungan timbal baliknya dengan para bawahan merupakan salah satu penggerak mereka untuk berjalan dalam setiap setiap pekerjaan.

Berkaitan dengan hakikat dan cirri-ciri manajemen Islami. Effendy menjelaskan ada enam ciri sebagai berikut:

1. Manajemen berdasarkan akhlak yang luhur (akhlakul Karimah)
2. Manajemen terbuka. Artinya pengolaan yang sehat, dan terbuka (open minded) atau tranparansi. Karena Jabatan sebagai pimpinan atau manajer adalah amanah yang harus dipelihara dengan baik dan penuh keadilan
3. Manajemen yang demokratis. Konsekuensi dari sikap terbuka dalam manajemen. Maka pengambilan keputusan atas musyawarah untuk kebaikan organisasi. Dengan demikian tinggi keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan. Maka mereka semakin berdaya dalam menjalankan pekerjaannya dan mendorong Munculnya kepuasan kerja dengan dibarengi imbalan yang sesuai dengan kebutuhan hidup, kemampuan organisasi dan ketentuan yang berlaku.
4. Manajemen berdasarkan ilmiah. Dengan mengamalkan prinsip pengetahuan tidak dikerjakan secara membabi buta. Artinya pimpinan dan manajer haruslah orang yang berilmu pengetahuan karena dia yang akan merencanakan, mengarahkan, menambil keputusan dan mengawasi pekerjaan tentu memerlukan ilmu pengetahuan yang luas tentang organisasi, manajemen dan bidang pekerjaannya.
5. Manajemen berdasarkan tolong menolong (ta'awun). Prinsip tolong menolong atau kerjasama adalah mengamalkan sunnatullah dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah, dan hal ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia.
6. Manajemen berdasarkan perdamaian.

Namun jika ditilik dari kaca mata Sanusi Uwes, manajemen Islami terlihat pada visi dan pondasi yang bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah dan Model kepemimpinan Rasulullah SAW., yakni kejujuran, keadilan, kelembutan hati, kecerdasan, keberanian, dan sabar. (Sanusi Uwes, 2003 : hal 177-193)

Menjadi makin jelas implementasi manajemen pendidikan Islam yang berorientasi modern, pimpinan lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu melakukan perbaikan dan peningkatan mutu dengan berbagai pendekatan manajemen Islami berorientasi pada kebutuhan rakyat secara integralistik-holistik.

Yaitu :
Pertama, ditilik dari segi konseptual teoritik dalam pelaksanaan lembaga pendidikan Islam perlu seorang pimpinan ideal seperti manejer yang diharapkan yaitu:

1. Memiliki pengetahuan tentang manajemen pendidikan Islami yang meliputi kegiatan mengatur dan menata, yaitu: PBM, kesiswaan, ketenagaan, Alat pelajaran, sarana dan prasarana, keuangan, dan hubungan kerja sama dengan masyarakat.
2. Memiliki keterampilan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian pelaksanaan kegiatan yang ada di bawah tanggung jawabnya.
3. Memiliki sikap: Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan yang telah digariskan oleh pemerintah, juga memahami pelaturan-peraturan serta mampu melaksanakannya, serta mampu menghargai cara berpikir yang rasional, demokratis, dinamis, kreatif dan terbuka terhadap pembaharuan pendidikan serta mau menerima kritik yang membangun, selain saling mempercayai sebagian dasar dalam pembagian tugas.

Kedua, Transparansi pimpinan dalam mengelola seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu; pengaturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, urusan tata usaha, personil, keuangan, sarana dan peralatan, urusan rumah tangga, asrama, perpustakaan dan labolatorium, pembinaan kesiswaan, hubungan antara pemimpin, guru dan siswa, selain itu pula, menyelenggarakan hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat, melakukan pengendalian pelaksanaan seluruh kegiatan, dan melakukan tugas-tugas lainnya yang semua itu perlu dijabarkan lebih lanjut melalui forum diskusi ini.

Dengan paparan fungsi perencanaan dalam manajemen di atas, maka landasan ontologi manajemen pendidikan Islam dapat penulis simpulkan bahwa :
Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari manajemen pendidikan. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan manajemen pendidikan melalui pengalaman pancaindra ialah dunia

pengalaman manusia secara empiris baik yang berupa tingkat kualitas maupun kuantitas hasil yang dicapai. Objek materi manajemen pendidikan pendidikan ialah sisi manajemen yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan, yaitu, Perencanaan, pengorganisasian, Pengarahan (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, dan negoisasi serta pengembangan organisasi) dan pengendalian (Meliputi Pemantauan, penilaian, dan pelaporan).

Pemahaman dari aspek aksiologis manajemen Pendidikan Islam penulis berangkat dari perinsip-prinsip dan manfaat fungsi manajemen pendidikan Islam. Sisi lain pengertian manajemen pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaa, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber daya pendidikan adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi 6 (enam) hal;

- (1) Manajemen peserta didik;
- (2) Manajemen tenaga pendidik;
- (3) Manajemen keuangan;
- (4) Manajemen sarana dan prasarana;
- (5) Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat;
- (6) Manajemen layanan khusus.

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan perencanaan adalah (1) standar pengawasan, (2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan, (3) mengetahui siapa saja yang terlibat, (4) mendapatkan kegiatan yang sistematis, (5) meminimalkan kegiatan yang tidak produktif, (6) mendeteksi hambatan dan kesulitan yang ditemui, dan (7) mengarahkan pada pencapaian tujuan.

Manfaat dari perencanaan adalah :

1. sebagai standar pangaasan dan pengawasan
2. pemuilihan sebagai alterbatif terbaik
3. penyusunan skala proritas, baik sasaran maupun kegiatan
4. membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
6. alat yang memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak

terkait.

7.alat yang meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.

Pengorganisasian adalah

- (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi,
- (2) proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi,
- (3) penguasaan tanggung jawab tertentu,
- (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan untuk individu-individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Tiga komponen pengorganisasian:

1. ada kerja sama,
2. ada orang (pelaksana), dan
3. adanya tujuan bersama.

Manfaat Pengorganisasian adalah :

1. Mengatasi terbatasnya kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimiliki.
2. untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan efisien,
3. wadah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara bersama-sama.
4. wadah mengembangkan potensi dan spesialisasi yang dimiliki seseorang.
5. wadah mendapatkan jabatan dan pembagian kerja.
6. wadah mencari keuntungan bersama.
7. wadah mengelola lingkungan bersama-sama.
8. wadah menggunakan kekuasaan dan pengawasan
9. wadah mendapatkan pengahrgaan.
10. wadah memenuhi kebutuhan manusia.
11. wadah menambah pergaulan

Salah satu fungsi manajemen adalah pengerahan atau pelaksanaan. Setelah melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian yang terpenting adalah implementasi dari perencanaan yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan dalam program organisasi sangat tergantung dari dua aspek, yaitu: Kepemimpinan, dan motivasi kerja anggota organisasi. Antar pemimpin dan pelaksana mempunyai tugas dan bertanggung jawab masing masing atas tugasnya. Program tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan apabila tidak didukung oleh kepemimpinan yang kuat dan motivasi kerja para anggota organisasi.

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan perencanaan atas pencapaian tujuan yang dicapai yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Pengendalian sering disebut dengan pengawasan atau controlling. Tujuannya adalah:

1. menghentikan atau meniadakan masalah, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, banbatan dan ketidakadilan.
2. Mencegah terulangnya kembali kesalahan penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, banbatan dan ketidakadilan.
3. menciptakan cara yang lebih baik untuk membina yang telah baik.
4. menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi.
5. meningkatkan kelancaran operasi organisasi.
6. memberikan opini atas kerja organisasi.

Manfaat pengawasan adalah meningkatnya akuntabilitas dan keterbukaan dalam organisasi. Dasar epistemologis diperlukan dalam manajemen pendidikan atau pakar ilmu pendidikan demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Sekalipun pengumpulan data di lapangan sebagaimana dapat dilakukan oleh tenaga pemula namun telaah atas objek formil ilmu manajemen pendidikan memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif-fenomenologis. Pendekatan fenomenologis itu bersifat kualitatif, artinya melibatkan pribadi dan diri peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Karena itu penelaah dan pengumpulan data diarahkan oleh pendidik atau ilmuwan sebagai pakar yang jujur dan menyatu dengan objeknya. Karena penelitian tertuju tidak hanya pemahaman dan pengertian.

Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (School Based Quality Management) atau dalam nuansa yang lebih bersifat pembangunan (developmental) disebut School Based Quality Improvement.

Konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini ditulis dengan tujuan;

- a. Mensosialisasikan konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat.
- b. Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini dapat diimplementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki keragaman kultural, sosio-ekonomi masyarakat dan kompleksitas geografisnya.
- c. Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan.
- d. Memotivasi masyarakat sekolah untuk terlibat dan berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan/pada sekolah masing – masing.

- e. Menggalang kesadaran masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.
- f. Memotivasi timbulnya pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat sekolah yang berada di garis paling depan dalam proses pembangunan tersebut.
- g. Menggalang kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan (terus menerus) pada tataran sekolah.
- h. Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap tahun. 5 tahun,dst,sehingga tercapai misi sekolah ke depan.

Peran Esensial Pemimpin Kepemimpinan mempunyai peran strategis dalam upaya perbaikan kualitas. Setiap anggota organisasi harus memberikan kontribusi penting dalam upaya tersebut. Namun, setiap upaya perbaikan yang tidak didukung secara aktif oleh pimpinan, komitmen, kreatifitas, maka lama-kelamaan akan hilang.

Aspek ontologis jua dapat difahami dari aspek-aspek berikut:

1. Prinsip dan Aspek Manajemen Pendidikan Islami.

Prinsip manajemen pendidikan islam baik secara implicit maupun eksplisit dapat ditemukan dalam sebuah hadits, dimana hadits tersebut menekankan betapa besarnya tanggung jawab seorang pemimpin. Kepemimpinan merupakan inti dalam Sebuah manajemen organisasi. Karena itu secara implisit hadits Rasulullah SAW. Yang artinya : Sesungguhnya Abdullah Ibn Umar berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda; Setiap dari kalian adalah pemimpin. Setiap dari kalian akan diminati pertanggungjawaban tentang orang yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan dia dimintai pertanggungjawaban tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang perempuan (istri) adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan dia dimintai pertanggungjawaban tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pelayan (pembantu) adalah pemimpin dalam harta milik tuannya dan dia dimintai pertanggungjawaban tentang barang-barang diurusinya (H.R Bukhari)

Hadits di atas sebenarnya sangat relevan dengan masalah manajemen pendidikan. Sebab, lembaga pendidikan Islam tidak akan dapat berjalan tanpa adanya kepemimpinan yang mencerminkan manager.

Adapun prinsip-prinsip manajemen Islami itu? Dalam kitab *Fi Ijtamiyyab al-Tarbiyah*, karya Munir al-Husry Sarhan, disebutkan bahwa prinsip manajemen Islami itu diantaranya ; (1) Ikhlas; (2) Kejujuran; (3) Amanah; (4) Adil; (5) Tanggung Jawab; (6) Dinamis; (7) Praktis; dan (8) Fleksibel. (Munir al-Hursy Sarhan, 1978 : hal 69-71)

Sementara Dr. Sanusi Uwes menambahkan ada beberapa karakter kepemimpinan Islam yang mengantarkan kepada kesuksesan kepemimpinan Rasulullah SAW., yakni (1) kejujuran, (2) keadilan, (3) kelembutan hati, (4) kasih sayang.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, system manajemen pendidikan Islam ini akan mampu memberikan kontribusinya pada peningkatan kinerja kelembagaan maupun manajemen yang maslahat dunia-akherat. Arahan yang positif tersebut dimaksudkan agar system manajemen Islami dewasa ini setahap demi setahap dapat menggeser dari paradigma manajemen yang bersifat material (berat sebelah) berubah menjadi system manajemen Islami yang benar-benar integrative-holistik.

Dalam aplikasinya, peranan manajemen sangat ditentukan oleh fungsi-fungsi manajemen, dimana fungsi-fungsi inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari manajemen itu sendiri sebagai proses yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat dalam sebuah organisasi . Fungsi-fungsi ini pula nantinya yang akan menentukan berhasil dan tidaknya kinerja manajemen. Berikut uraian fungsi-fungsi Manajemen, yaitu:

- (1) Perencanaan (Planing);
- (2) Pengorganisasian (Organizing);
- (3) Pengerakan (actuating) dan
- (4) Pengawasan (controlling)

Secara garis besar aspek manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang mengacu pada aspek ;

- (1) institusi (lembaga),
- (2) structural
- (3) personalia
- (4) informasi,
- (5) teknik, dan
- (6) lingkungan/masyarakatnya. (Made Pidarta, 198 :, hal 23)

2. Manajemen Model Pembelajaran Efektif dan Unggulan

Model pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islami yang selama ini berjalan dan menghasilkan SDM, lulusannya belum menunjukkan tingkat produktivitas yang memenuhi selera tuntutan pasar. Kini mulai banyak diterapkan berbagai manajemen

pembelajaran yang berorientasi efektif dan unggulan setelah diketahui perlunya usaha perbaikan dan penyempurnaan manajerial kelembagaan dan peningkatan mutu pengelola suatu pendidikan.

Pembelajaran efektif dan unggulan merupakan satu konsep yang memiliki cakupan yang luas, dan digunakan dalam banyak hal, sebagaimana dikemukakan para pakar manajemen pendidikan, Smith SM., bahwa pembelajaran merupakan suatu hasil, fungsi, dan proses. Bila pembelajaran itu digunakan sebagai suatu proses. Maka suatu percobaan dilakukan untuk menerapkan apa yang terjadi bila suatu pengalaman belajar berlangsung. Untuk itu tidaklah salah bila pembelajaran ini diartikan sebagai proses interaksi edukatif antara dua pihak (peserta didik dan pendidik) guna perubahan, pembentukan dan pengendalian perilaku agar mencapai lulusan yang marketable.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, terutama unsur dinamisnya yang ada pada diri guru agar dapat memotivasi membelajarkan siswa serta kondisi guru siap memberdayakan (empowering) siswa. Model pembelajaran ini intinya merupakan pola yang sudah direncanakan sedemikian rupa oleh tim ad hoc dan dijadikan pedoman pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar di kelas yang merupakan pengejawantahan dari penyusunan kurikulum, pengaturan materi serta pemberian petunjuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pengajaran.

Dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan unggulan, perlu dipertimbangkan relevansi dan dukungannya terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Perlu disadari pula bahwa banyak model pembelajaran dan banyak pula gaya belajar dengan tujuan berbeda-beda. Dalam prosesnya hendaknya ada inovasi model pembelajaran yang utama dengan dukungan model lain, agar siswa menjadi aktif dan kreatif, serta produktif dalam belajar dengan melibatkan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan memilih model manajemen yang tepat sasaran. Model manajemen yang ditawarkan para ahli ini diantaranya:

a. Model Manajemen Berdasarkan Sasaran (Management by Objective)

Model manajemen ini merupakan aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan menjadi satu kesatuan berdasarkan sasaran/tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mulai dari tujuan nasional hingga beberapa sasaran sesuai dengan sifat dan jenjang lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Giegold, Manajemen berdasarkan sasaran ini, prioritas utamanya merumuskan tujuan lembaga pendidikan, kemudian dijabarkan

menjadi sub fungsi, kemudian menjadi unit kerja dan setiap unit kerja dijabarkan menjadi tugas-tugas individu. (William, C, Giegold, 1988 : hal 2)

Dari contoh tersebut nampak model ini lebih mengutamakan rumusan tujuan secara teoritis yang kurang dapat dipraktikkan karena membatasi kreativitas guru di sekolah.

b. Manajemen Berdasarkan Struktur (Management by Structures)

Menurut Dale, model manajemen ini lebih bersifat mekanistik dalam mengatur organisasi. Model manajemen ini mengatur pola organisasi dan memperjelas apa yang harus dikerjakan oleh setiap personalia organisasi dan mengatur hubungan antara pekerja kemudian digabung di bawah satu ketua.

Jhonson menyatakan: Manajemen berdasarkan struktur ini lebih menekankan pada pengaturan hubungan beberapa pekerjaan yang sama menjadi unit-unit kerja yang secara hierarkis dalam organisasi pendidikan, tetapi tidak menyentuh proses pendidikan. (Ricard A. Hahson, et.al. 1983 : hal 3)

Contoh model manajemen ini lebih bersifat sentralistik, mekanistik dan tidak komprehensif.

c. Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)

MBS merupakan kependekan dari Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu model pendekatan baru yang kemudian berkembang dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah atau dalam nuansa yang lebih bersifat pengembangan (development) disebut "School Based Quality Improvement".

Model manajemen ini, merupakan alternatif dalam pengolahan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Konsepnya diperkenalkan melalui teori "Effective School" oleh Edmon pada tahun 1979, sarannya lebih memfokuskan pada perbaikan proses pendidikan. Keunggulannya antara lain:

- (1) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib,
- (2) sekolah mempunyai misi dan target mutu yang ingin dicapai,
- (3) sekolah mempunyai kepemimpinan yang kuat,
- (4) adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi,
- (5) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai dengan tuntutan IPTEK,
- (6) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administrasi dan pemanfaatan hasil untuk penyempurnaan/ perbaikan mutu dan
- (7) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat. (Umedi, 1999, hal 5)

Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan secara menyeluruh mencakup kebijakan, strategi perencanaan, pengembangan isi kurikulum hasil inisiatif sendiri berdasarkan ketentuan pemerintah dan otoritas pendidikan. Proses pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap tingkah laku seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya, termasuk orang tua dan masyarakat. (Djam'an Satori, 2000: hal 1)

Ada empat hal yang terkait dalam peningkatan mutu pendidikan, yaitu:

- (1) Perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus menerus mengumandangkan peningkatan mutu,
- (2) kualitas mutu harus ditentukan oleh penguasa jasa sekolah,
- (3) prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi dan misi sekolah bukan dengan pemaksaan aturan, dan
- (4) sekolah harus menghasilkan sekolah yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arif bijaksana, karakter dan memiliki kematangan semisional.

Berbagai tuntutan seperti di atas, manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan alternative paling tepat karena telah diuji oleh Edwar E. Lawler dan kawan-kawan. Hasilnya, ternyata telah membawa dampak positif dalam peningkatan proses belajar. Dalam berbagai informasi manajemen berbasis sekolah telah dicoba di beberapa Negara, antara lain Selandia Baru dan Chili.

d. Manajemen Berbasis Sekolah Madrasah (Madrasah Based Management)

MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) merupakan strategi untuk mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif. MBM merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada madrasah, dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi ini diberikan agar madrasah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dalam rangka peningkatan efisiensi mutu dan pemerataan pendidikan. (E Mulyana, 2003: hal 19-38)

Penekanan aspek-aspek tersebut sifatnya situasional dan kondisional sesuai dengan masalah yang dihadapi dan politik yang dianut pemerintah.

MBM merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada madrasah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya. Otonomi dalam manajemen

merupakan potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman

Masyarakat terhadap pendidikan. Dengan penerapan MBM, madrasah memiliki “full authority and responsibility” dalam menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan.

Untuk mewujudkannya, madrasah dituntut untuk menetapkan berbagai program dan kegiatan, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi madrasah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah. Semua kebijakan dan program madrasah ditetapkan oleh komite madrasah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DRPD), pejabat pendidikan daerah, kepala madrasah, kepala pendidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat. Dalam rangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis madrasah, yang memberikan kewenangan penuh kepada madrasah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggung jawabkan, mengatur serta memimpin sumber-sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan madrasah.

Manajemen berbasis madrasah ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu, dalam perakteknya perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemennya agar menjadi suatu proses yang berkesinambungan.

Operasionalisasi Manajemen Pendidikan Islami pada Institusi Ditemukan lima pendekatan yang strategis tentang manajemen pengembangan madrasah, salah satunya menurut M. Syarifudin, yaitu:

- 1) pendekatan berdasarkan struktur;
- 2) pendekatan berdasarkan proses;
- 3) pendekatan berdasarkan fungsi;
- 4) Pendekatan berdasarkan pembagian kerja,
- 5) Pendekatan berdasarkan gaya kepemimpinan (manajerial).

Dari kelima pendekatan itu, baik MBM, MBS, MBO, MIS maupun manajemen konvensional telah banyak diberlakukan, namun hasilnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Sekedar untuk bahan makalah seminar yang disajikan saat ini kiranya informasi uraian di bawah ini sudah sangat memadai.

- 1). Pendekatan Berdasarkan Struktur: Pendekatan ini pada hakekatnya menyoroti organisasi-organisasi yang mewadahi suatu system, termasuk di dalamnya organisasi pendidikan. Dengan menganut prinsip dasar rasionalis dan pentingnya orientasi efisiensi dalam menjalankan roda organisasi. Dengan kata lain system dalam suatu organisasi seyogyanya memperhatikan efektivitas, produktifitas, dan rasionalitas.
- 2) Pendekatan Berdasarkan Proses: Dalam pelaksanaannya, manajemen berdasarkan proses pada umumnya mempunyai sepuluh langkah yaitu :
 - 1) Penentuan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai
 - 2) Perumusan dan penentuan strategi yang hendak ditempuh
 - 3) Penjabaran strategi menjadi rencana kerja
 - 4) Penjabaran rencana kerja menjadi program kerja
 - 5) Kegiatan pengorganisasian
 - 6) Kegiatan penggerakan tenaga pelaksanaan
 - 7) Pelaksanaan kegiatan operasional
 - 8) Pelaksanaan pengawasan
 - 9) Kegiatan penelitian
 - 10) Penciptaan dan penggunaan system umpan balik
- 3) Pendekatan berdasarkan fungsi: Telah disepakati oleh para ahli bahwa mengukur efisiensi dan efektivitas kerja sulit alat ukurnya, untuk itu ukuran utama dalam pendekatan fungsi ini adalah “kepuasan” (clientele groups) dengan tingginya mutu sebagai criteria utamanya. Dalam manajemen sistem pendidikan fungsi “pemberian jasa” itu tetap didasarkan atas fungsi pengaturan. Artinya pihak-pihak yang terlibat yaitu pemerintah, masyarakat, dan keluarga terlibat dalam dua fungsi sekaligus, yaitu pelayanan dan pengaturan. Jika pemerintah karena kewenangannya terlibat dalam fungsi penyelenggaraan, salah satu dasar pertimbangannya adalah volume pekerjaan. Sebab pada dasarnya fungsi utama pemerintah adalah pengatur, sedangkan masyarakat dan keluarga membantu tanggung jawab pemerintah terhadap pengamalan fungsi tadi.
- 4) Pendekatan Berdasarkan Pembagian Kerja: Pembagian kerja dalam manajemen dapat dilakukan berdasarkan paling sedikit ada tiga criteria, yaitu pembagian kerja berdasarkan fungsi, pembagian kerja berdasarkan spesialisasi dan pembagian kerja berdasarkan wilayah kerja.
- 5) Pendekatan Berdasarkan Gaya Kepemimpinan (Manajerial): Penggabungan antara pemahaman teoritis dan empiris, telah memberikan keyakinan yang semakin mendalam dikalangan para ahli dan praktisi tentang betapa pentingnya peranan kepemimpinan dalam

seluruh proses manajemen dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai perannya, jika bobot kepemimpinan sedemikian besar dalam upaya pencapaian tujuan, maka mutu kepemimpinan mutlak perlu ditingkatkan, terutama diarahkan pada peningkatan kemampuan para pejabatnya.

Dengan demikian, dari kelima pendekatan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan Islam dan implementasinya bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam kiranya sudah dapat perlu dievaluasi hasilnya, baik menyangkut kelembagaan, sumber daya manusianya, maupun prospeknya di masa yang akan datang.

Ilmu manajemen telah berkembang sebagai fenomena kehidupan moder menyertai kehadiran berbagai organisasi di masyarakat. Di dalamnya dimaksudkan untuk pengelolaan kegiatan pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masa depan hidupnya secara bersama. Perilaku bekerjasama sebagai suatu yang bersifat fitrah didasarkan pada prinsip tauhid, khalifah, dan amanah.

Sopyan Syafri Harahap mengemukakan bahwa manajemen Islam diartikan sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori yang menyeluruh dan konsisten serta dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, manajemen islami merupakan penerapan berbagai prinsip Islami dalam mengelola organisasi (madrasah, sekolah, pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam) untuk kebaikan dan kemajuan umat manusia.

Perencanaan Pendidikan Islami. Pada hakikatnya pikiran agama dibangun atas dasar perencanaan masa depan. Dengan membuat perencanaan pendidikan yang bermanfaat bagi hidupnya dan membuat metode pendidikan dan pengajaran yang tepat, dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yaitu Allah dan mendapat balasan dari pada-Nya. (Taufik Rahman, 1999,hal 19)

Merencanakan suatu kegiatan pendidikan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak factor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukungnya. Dalam al-Qur'an.

Al-Faruqi, menjelaskan bahwa masa depan umat Islam sebagai khalifah bertanggung jawab akan kemakmuran alam ada dua, yaitu: 1) meraih masa depan yang dekat yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan sekaligus. Dan 2) Meraih kebahagiaan hidup yang jauh di akhirat. Di sini jelas dalam perencanaan itu harus berdimensi ganda yaitu hasil di dunia dan hasil di akhirat.

Dalam proses perencanaan ada keputusan bersama, maka perlu dipersiapkan segala sumber daya manusia dan material untuk melaksanakan rencana bersama di dalam segala bidang kehidupan. 30

Dalam konsep perencanaan, sesungguhnya terkandung di dalamnya sifat tawakkal sebagai refleksi dari kekuatan dan keyakinan tauhid kepada Allah. Menurut Qardhawi melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya, kemudian harus diiringi tawakkal sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik menuju keridhaan Allah.

Dalam realitanya, lembaga-lembaga pendidikan yang notabene berlabel Islam masih tampak kurang memiliki perencanaan yang matang, sebagaimana perencanaan madrasah memanfaatkan manajemen berbasis keislaman, kemodernan dan Keindonesiaan, baik MBM, MBS, atau MBO.

Di sini perlu kajian dan penelitian pendidikan yang mengarah pada peningkatan mutu perencanaan MBM yang signifikan dengan tujuan pemberdayaan lembaga dan SDM yang berkualitas dan unggulan, perencanaan yang operasional tersebut nantinya bisa diaplikasikan pada tataran pelaksanaan yang terukur.

Secara empirik, bisa diilustrasikan perencanaan yang baik dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan berlabel Islam, adalah perencanaan pembelajaran yang dibuat langsung oleh guru untuk pembelajarannya, mereka membuat keputusan berkaitan dengan apa isi pelajaran atau cakupannya, berapa lama waktu yang digunakan dalam pengajaran, penilaian apa yang akan digunakan dan bagaimana pengajaran tersebut akan dinilai. (Mukhtar, dkk, 2003, hal 52)

Pengorganisasian pendidikan Islam merupakan segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan Islami melalui pelaksanaan rencana. Dalam kehidupan organisasi pendidikan Islam yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan.

Adapun dalam konteks pengorganisasian, dapat kita contohkan salah satu aspek yang pokok, yakni manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum adalah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup: bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/ pengawasan. Aktivitas manajemen kurikulum/pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah, dengan wakil kepala sekolah bersama-sama guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.

Kegiatan yang perlu untuk mendukung kegiatan kurikuler dan kegiatan lain yang mengarah pembentuk keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, kepemimpinan dan keterampilan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Dana Karya , Surabaya, 2004.
- Djam Satari, *Quality Assurance dalam Desentralisasi Pendidikan*, Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia,2000.
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Gema Insani, Jakarta, 2003.hlm. 101
- E Mulyana, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Risdakarya, 2003.
- Fauzi Nurdin, *Analisis Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, (Bahan Kuliah Program Doktor)* , PPs. IAIN Raden Intan Lampung, 2012
- George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,1995.
- Made Pidarta, *Management Pendidikan di Indonesia*, Jakrta; Bina Akasara, 1983.
- Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1997.
- Mukhtar, dkk., *Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Munir al-Hursy Sarhan, *Fi Ijtimaiyyah al-Tarbiyah*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah. 1978.
- Nanang Fatah, *Manajemen Berbasis Sekolah, strategi pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian*, Bandung, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.
- Ricard A.Hahson,et.al. *The Theory and Management of System*. Tird Edition, Tokyo: Mc Graw, 1983.

- Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, PT Indeks, Jakarta, 2007,
- Sanusi Uwes, *Visi dan pondasi pendidikan (dalam perspektif Islam)*, Jakarta Logos, 2003.
- Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, CV Mas Agung, Jakarta, 1990.
- Syarifudin, M.Pd, *Pengelolaan Madrasah (Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Bandung: PSPM 2005.
- Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Satia. 1999.
- Umedi, *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah umum, Depdikbud, 1999.*
- Walter m.McMahon, *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Efisien (Buku serial Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan terbitan UNESCO)*, Jakarta Logos, 2004
- William, C, Giegold, *Manajemen by Objective*, New York: McGraw Hill Book Company, 1988.